

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak kasus pertama terdeteksi di China pada bulan Desember 2020, pada pasien yang mengunjungi pasar tradisional yang menjual berbagai jenis hewan liar, kasus COVID-19 menyebar dengan cepat bahkan sampai keseluruhan Negara di dunia. Sehingga pada tanggal 11 Maret 2020, WHO (World Health Organization) menyatakan sebagai bahwa COVID-19 sebagai pandemic global (Chan, *et al* 2020). Penetapan tersebut didasarkan pada sebaran 118 ribu kasus yang menjangkiti di 114 negara. Sampai hari ini (23 Juli 2020) jumlah kasus di dunia terus meningkat sebanyak 14,971,036 kasus dengan 618,017 kasus kematian di 216 Negara (WHO, 2020).

COVID-19 merupakan kependekan dari **CO**rona**VI**rus **D**isesase 2019. Nama ini menggambarkan penyakit [yang disebabkan oleh] *corona virus* dan kali pertama terdiagnosis pada 2020. Karena gejala penyakit yang disebabkan sama dengan SARS, penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh virus sejenis, *corona virus* tersebut oleh *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV) diberi nama *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*—disingkat SARS-CoV-2. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. (Susilo *et al.*, 2020)

Di Indonesia sejak diumumkannya kasus positif COVID-19 yang pertama oleh presiden Jokowi tanggal 2 maret 2020, jumlah angka kejadian terus meningkat. Pada hari ini (23 juli 2020) kasus positif COVID-19 93.657 dengan jumlah pasien yang sembuh sebanyak 52.164 kasus dan sejumlah 4.576 kasus meninggal positif COVID-19 (Kemenkes, 2020). Dilihat dari situasi penyebaran COVID-19 yang sudah hampir menjangkau seluruh wilayah provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus

dan/atau jumlah kematian semakin meningkat dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia, Pemerintah Indonesia telah menetapkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (Pandemi, 2020)

Keputusan Presiden tersebut menetapkan COVID-19 sebagai jenis penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (KKM) dan menetapkan KKM COVID-19 di Indonesia yang wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Selain itu, atas pertimbangan penyebaran COVID-19 berdampak pada meningkatnya jumlah korban dan kerugian harta benda, meluasnya cakupan wilayah terdampak, serta menimbulkan implikasi pada aspek sosial ekonomi yang luas di Indonesia, telah dikeluarkan juga Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional (Kepres RI No 12, 2020).

Dalam menghadapi kasus COVID-19 Pemerintah Indonesia membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 yang disahkan melalui Keputusan Presiden RI No.7 Tahun 2020, yang kemudian diperbaharui melalui Keputusan Presiden RI No.9 Tahun 2020. Adapun tujuan dari Gugus Tugas ini adalah meningkatkan ketahanan nasional dibidang kesehatan, meningkatkan sinergi antar kementerian/lembaga dan pemerintah daerah, antisipasi eskalasi peyebaran dan meningkatkan kesiapan, kemampuan dalam mencegah, mendeteksi dan merespon COVID-19. (Pandemi, 2020)

Salah satu yang dikelola dalam gugus tugas ini adalah rumah sakit – rumah sakit yang telah ditetapkan sebagai rumah sakit rujukan dan rumah sakit yang menyatakan menerima rujukan pasien COVID-19. Apoteker di Rumah sakit bertanggung jawab melakukan pelayanan kefarmasian berupa pengelolaan sediaan farmasi dan pelayanan farmasi klinik (Kemenkes RI, 2016). Apoteker sebagai salah satu petugas kesehatan yang memberikan pelayanan kefarmasian kepada pasien di

Rumah Sakit baik rawat jalan dan rawat inap tidak bisa menghindari kontak langsung baik dengan pasien ataupun dengan petugas kesehatan lain yang melakukan perawatan pasien, Sehingga dalam tiap proses pekerjaan dibutuhkan pengetahuan, sikap dan praktik yang sesuai protokol penanganan COVID-19.

Pengetahuan tentang penyakit bisa mempengaruhi sikap dan praktik kerja dari tenaga kesehatan, sikap dan praktik kerja yang salah dapat meningkatkan resiko infeksi (Zhang *et al.*, 2020). Pengetahuan tentang COVID-19 yang dimiliki Apoteker sangat diperlukan dalam memberikan Konsultasi, Informasi dan Edukasi kepada pasien dan sikap Apoteker dalam melakukan pekerjaan kefarmasian harus sesuai dengan protokol penanganan COVID-19 sehingga memberikan tingkat keselamatan yang tinggi bagi petugas sendiri. Selain itu memahami pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) mungkin dapat membantu untuk memprediksi hasil dari cara kerja yang direncanakan (Zhang *et al.*, 2020). Dengan mengetahui pengetahuan, sikap dan praktik dari tenaga kesehatan dapat memberikan informasi pelatihan dan kebijakan yang relevan selama wabah dan memandu tenaga kesehatan dalam memprioritaskan perlindungan dan menghindari paparan virus dalam pekerjaan (Zhang *et al.*, 2020).

Apoteker rumah sakit sebagai bagian dari petugas kesehatan memberikan peran penting dalam perawatan pasien dan mendukung ketersediaan perbekalan farmasi selama kondisi kritis ini (Bukhari *et al.*, 2020). Kepatuhan apoteker terhadap tindakan pengendalian juga sangat diperlukan dalam menurunkan penyebaran COVID-19 yang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) tentang COVID-19 (Hussain *et al.*, 2020)

Beberapa penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) Apoteker pada COVID-19 telah dilakukan di beberapa negara seperti Vietnam (Giao *et al.*, 2020) bahwa dari 327 responden menunjukkan pengetahuan yang baik (8.17 ± 1.3 (rentang 4-10) dan sikap yang positif (1.86 ± 0.43 (rentang 1-5), Pakistan (Cacodcar *et al.*, 2020) terhadap 200 orang Apoteker yang menjadi responden meskipun memiliki pengetahuan yang terbatas, cukup memadai dalam hal epidemiologi dan gejala klinis

penyakit baru. Mereka memiliki sikap yang baik dan mengikuti praktik pencegahan yang tepat, selain itu penelitian lain di Pakistan (Muhammad et al., 2020) pada 1149 orang Apoteker yang bekerja di komunitas dan rumah sakit memperlihatkan hasil bahwa 84% apoteker memiliki pengetahuan yang baik tentang COVID-19 dan juga melakukan dan praktik yang baik terhadap COVID-19 (94%). Penelitian yang dilakukan terhadap Apoteker rumah sakit di Turkey menyimpulkan bahwa menggunakan media informasi yang akurat merupakan salah satu syarat dasar untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran penyakit (Kara, Demirkan, & Ünal, 2020)et al). Berdasarkan penelusuran literatur, belum ada penelitian yang dipublikasikan tentang pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker rumah sakit di Indonesia terhadap COVID-19. Karena itu diperlukan penelitian untuk menilai pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker rumah sakit di Indonesia terhadap COVID-19.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker yang bekerja di rumah sakit di beberapa provinsi Indonesia terhadap COVID-19.
2. Bagaimana hubungan karakter demografi dengan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker terhadap COVID-19
3. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap Apoteker yang bekerja di rumah sakit di beberapa provinsi Indonesia.
4. Bagaimana hubungan antara sikap dengan praktik Apoteker yang bekerja di rumah sakit di beberapa provinsi Indonesia.
5. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik Apoteker yang bekerja di rumah sakit di beberapa provinsi Indonesia.
6. Bagaimana Apoteker rumah sakit di beberapa provinsi Indonesia mendapatkan informasi tentang COVID-19 dan informasi apa saja yang dibutuhkan oleh Apoteker rumah sakit

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker yang bekerja di rumah sakit di beberapa provinsi Indonesia terhadap COVID-19.
2. Mengetahui hubungan antara karakter demografi dengan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker terhadap COVID-19
3. Mengetahui hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Apoteker yang bekerja di rumah sakit di beberapa provinsi Indonesia
4. Mengetahui hubungan antara Sikap dengan praktik Apoteker yang bekerja di rumah sakit di beberapa provinsi Indonesia.
5. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik Apoteker yang bekerja di rumah sakit di beberapa provinsi Indonesia.
6. Mengetahui cara Apoteker rumah sakit di Indonesia mendapatkan informasi tentang COVID-19 dan informasi apa saja yang dibutuhkan oleh Apoteker rumah sakit

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat akademik

- a. Penelitian ini memberikan informasi tentang tingkat pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker rumah sakit di beberapa provinsi Indonesia terhadap COVID-19
- b. Sebagai sumbangan pengetahuan khususnya tentang tingkat pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker rumah sakit di beberapa provinsi Indonesia terhadap COVID-19

2. Manfaat Terapan

- a. Dengan diketahuinya tingkat pengetahuan, sikap dan sraktik Apoteker rumah sakit di beberapa provinsi Indonesia terhadap COVID-19, dapat mendukung intervensi yang tepat untuk perbaikan dalam perawatan pasien COVID-19.
- b. Dengan diketahuinya tingkat pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker rumah sakit di beberapa provinsi Indonesia terhadap COVID-19, dapat dikembangkan standar prosedur operasional dalam pelayanan kefarmasian yang sesuai.